

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Geografi Pariwisata**

Pendekatan geografis diperlukan untuk memahami potensi suatu wilayah sebagai tujuan wisata. Geografi pariwisata merupakan cabang dari ilmu geografi yang mempelajari hubungan antara aktivitas pariwisata dengan kondisi geografis suatu wilayah, termasuk bentang alam, iklim, budaya, dan aksesibilitas. Kajian ini penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor geografis memengaruhi pola pergerakan wisatawan, pengembangan destinasi, serta dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. Geografi pariwisata adalah studi yang menganalisis dan mendeskripsikan berbagai fenomena fisiografis (unsur-unsur lingkungan fisik) dan fenomena sosiografis (unsur-unsur lingkungan manusia dan sosial budayanya) yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai menarik untuk dikunjungi sehingga berkembang menjadi destinasi pariwisata (Yusmiono dan Januardi, 2019). Ruang lingkup geografi pariwisata meliputi daerah asal wisatawan, daerah tujuan wisata, dan rute perjalanan antara kedua tempat tersebut (Maryani, 2019). Kajian ini mencakup analisis tentang pola pergerakan wisatawan, potensi daerah wisata, dan faktor-faktor yang memengaruhi pilihan destinasi wisata oleh wisatawan.

Kajian wilayah dalam konteks pariwisata tidak lepas dari peran ilmu geografi dalam memahami karakter suatu tempat secara menyeluruh. Geografi pariwisata adalah cabang ilmu geografi regional yang mengkaji suatu wilayah atau region di permukaan bumi secara komprehensif, baik aspek fisis geografis maupun aspek manusianya (Sya, 2019). Region itu sendiri berarti wilayah di permukaan bumi yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dibedakan dengan region atau wilayah permukaan bumi yang lain. Karakteristik itu muncul bukan semata-mata oleh karena latarbelakang kondisi faktor fisis geografis, akan tetapi juga sebagai akibat pola relasi atau hubungan antara manusia dengan alam lingkungan di region yang bersangkutan.

Kajian geografi pariwisata lebih mengedepankan perpaduan unsur fisis dengan unsur manusia yang memunculkan daya Tarik wisata secara edukatif, imajinatif, atraktif, dan rekreatif. Dengan demikian yang menjadi ciri khas dalam geografi pariwisata adalah *site*, *situation*, dan lokasi suatu objek beserta relasi antar manusia dalam suatu region dengan region lainnya. Hal tersebut menggambarkan kekhasan studi geografi.

Pariwisata sebagai kajian geografi memiliki beberapa alasan (Maryani, 2019: 20), diantaranya sebagai berikut:

1. Geografi mempelajari variasi ruang. Tujuan utamanya adalah menghilangkan kejenuhan dan kelelahan, memperoleh kesegaran kembali (*refreshing*) sehingga dan berkreasi kembali (*re-creation*).
2. Objek material geografi adalah geosfer (atmosfer, litosfer, hidrosfer, biosfer, dan antroposfer) yang akan menghasilkan berbagai objek wisata baik bersifat alami, sosial maupun budaya masyarakat.
3. Geografi mempelajari aspek alam dengan manusia secara terintegrasi. Geografi selalu melihat keterkaitan antara aspek fisik dengan fisik, aspek fisik dengan manusia, dan aspek manusia dengan manusia secara terpadu. Keterpaduan antara aspek fisik dengan manusia sangat diperlukan untuk meningkatkan nilai jual produk wisata dalam bentuk penataan, pengelolaan, pemasaran, dan pembuatan paket-paket wisata.
4. Geografi selalu mengkaji hubungan antar fenomena dalam ruang dan dampak suatu aktivitas terhadap ruang. Pengembangan pariwisata bukan hanya menimbulkan pengaruh bagi suatu tempat yang memiliki daya tarik wisata, tetapi juga menimbulkan pengaruh bagi tempat yang ada di sekitarnya.
5. Geografi selalu berkaitan dengan struktur, bentuk, dan pola penggunaan lahan yang dibutuhkan untuk zonasi penggunaan lahan wisata.
6. Geografi erat kaitannya dengan distribusi aktivitas ekonomi dalam ruang. Pariwisata merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang bersifat komersil, memiliki keterkaitan luas dengan potensi suatu daerah, serta berkontribusi terhadap pendapatan wilayah dan masyarakat.

7. Geografi selalu berhubungan dengan konsep lokasi, relasim, karakter, tempat, gerakan, dan regionalisasi. Pariwisata terikat pada lokasi, potensi suatu tempat sebagai daerah tujuan wisata, lumbung wisatawan, aksesibilitas, dan perwilayah daerah tujuan wisata.
8. Geografi selalu memperhatikan pemanfaatan lingkungan berdasarkan asas dan prinsip kelestarian dan berkelanjutan lingkungan tetap terjaga. Pariwisata pada dasarnya adalah aktivitas yang sangat ditunjang oleh kebersihan, keindahan, kenyamanan, ketertiban, kesejukan, keamanan, dan peran serta atau partisipasi penduduk.

### **2.1.2 Pariwisata**

Pada dasarnya Pariwisata adalah adalah motif keगतannya untuk mengisi waktu luang, untuk bersenang-senang, bersantai, studi, kegiatan agama, dan mungkin untuk kegiatan olahraga. Selain itu semua kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun secara psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama, serta untuk prospek jangka panjangnya (*sustainable tourism*).

Secara umum, aktivitas perjalanan wisata merupakan suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar (Surwantoro, 2014). Dorongan-dorongan ini mencerminkan beragam motivasi yang mendasari pergerakan wisatawan, sehingga menjadi faktor penting dalam memahami perilaku pariwisata.

Defisini Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan dalam sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk melakukan rekreasi atau memenuhi keinginan dalam rangka menikmati perjalanan (Yoeti, 2016). Sedangkan pariwisata adalah suatu aktivitas wisatawan ke suatu tempat tujuan wisata yang dilakukan di luar dari kegiatan keseharian dan luar lingkungan tempat tinggal yang di dorong oleh beberapa keperluan tanpa maksud mencari nafkah, namun di dasarkan karena keinginan untuk mendapatkan kesenangan

(Yoeti, 2016). Konsep ini menggaris bawahi peran pariwisata sebagai sarana untuk relaksasi, hiburan, dan memperluas wawasan tanpa tekanan kehidupan sehari-hari.

Pariwisata merupakan berbagai kegiatan untuk meningkatkan destinasi wisata. Destinasi wisata adalah kawasan yang memiliki ciri khas agar memberikan pesona atau daya tarik kepada pengunjung selama berkunjung, tinggal lebih lama, dan berkeinginan untuk berkunjung kembali (Suryawati et al., 2023). Para ahli geografi melakukan kajian pariwisata melalui aspek spasial (ruang dan waktu). Mereka lebih tertarik untuk melihat arus perjalanan wisatawan ke lokasi-lokasi wisata, penyebaran pembangunan, pemanfaatan lahan, dan perubahan fisik lingkungan.

#### **2.1.2.1 Pengertian Obyek wisata**

Obyek wisata adalah sesuatu yang menjadi pusat daya tarik wisatawan serta dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan (Wardiyanta et al., 2020). Sedangkan Obyek wisata adalah tempat yang memiliki sumberdaya wisata yang dapat di kembangkan menjadi daya tarik wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut (Suarnayasa & Haris, 2019). Obyek wisata sering kali menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan untuk memilih destinasi tertentu.

Daya tarik dan obyek wisata merupakan dasar dalam kepariwisataan. Obyek dan daya tarik wisata pada prinsipnya harus memiliki tiga persyaratan yaitu *something to see* (apa yang dilihat), *something to do* (apa yang dikerjakan), *something to buy* (ada yang di beli), sehingga Obyek dan daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi tiga antara lain (1) Obyek wisata alam, (2) Obyek wisata budaya, dan (3) Obyek wisata buatan (Utama, 2016). Persyaratan ini memastikan bahwa objek wisata dapat memberikan pengalaman holistik kepada wisatawan, baik dari segi estetika, aktivitas, maupun konsumsi.

#### **2.1.2.2 Jenis dan Macam Pariwisata**

Pariwisata berdasarkan letak geografis (Suarnayasa & Haris, 2019), diantaranya sebagai berikut:

1. Pariwisata lokal, yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkupnya lebih sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja. Misalnya kepariwisataan wilayah administrasi kota atau kabupaten

2. Pariwisata regional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, meliputi regional dalam skala nasional dan dapat pula regional dalam skala internasional. Misalnya kepariwisataan Bali, Yogyakarta, dan lain-lain.
3. Pariwisata nasional, yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para wisatawannya berasal dari warga negara asli dan warga negara asing. Misalnya pariwisata di wilayah Indonesia.
4. Pariwisata regional-internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di suatu wilayah internasional yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah tersebut. Misalnya kepariwisataan ASEAN.
5. Pariwisata internasional, yaitu kegiatan kepariwisataan yang terdapat atau dikembangkan di berbagai negara yang ada di dunia.

Jenis dan macam pariwisata dibagi kedalam 5 bagian (Yoeti, 2016), diantaranya sebagai berikut:

1. Menurut letak geografisnya
  - a. Pariwisata Lokal (*Local Tourism*)  
 Jenis pariwisata semacam ini adalah pariwisata setempat, yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja dan dilakukan oleh masyarakat setempat. Misalnya, kepariwisataan Kota Bandung.
  - b. Pariwisata Regional  
 Kegiatan Kepariwisataan yang berkembang disuatu tempat atau daerah yang ruang lingkupnya lebih luas bila dibandingkan dengan “*Local tourism*”, tetapi lebih sempit jika dibandingkan dengan “kepariwisataan nasional” (*National tourism*). Contohnya, kepariwisataan Bali.
  - c. Kepariwisataan Nasional (*National tourism*)  
 Kegiatan pariwisata yang berkembang di suatu wilayah atau negara. Selain adanya lalu lintas wisatawan dalam negeri, ada juga lalu lintas wisatawan luar negeri, maupun dari dalam negeri keluar negeri.
  - d. *Regional-International Tourism*

Kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah international yang terbatas, tetapi melewati batas-batas lebih dari dua atau tiga negara dalam wilayah, misalnya kepariwisataan ASEAN, timur tengah dan asia selatan.

e. *International Tourism*

Pengertian ini sinonim dengan kepariwisataan dunia (*world tourism*), yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang di seluruh negara di dunia, termasuk didalamnya, selain “*regional-international tourism*” juga kegiatan “*national tourism*”.

2. Menurut pengaruhnya terhadap neraca pembayaran

a. Pariwisata Aktif (*In tourism*)

Yaitu kegiatan pariwisata yang disebabkan oleh masuknya wisatawan asing ke suatu negara tertentu. Disebut sebagai pariwisata aktif, karena dengan masuknya wisatawan asing tersebut, berarti mendapatkan pemasukan devisa bagi negara yang dikunjungi yang dengan sendirinya akan memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan tersebut.

b. *Out-going Tourism*

Bisa disebut pariwisata Pasif yaitu kegiatan kepariwisataan yang ditandai dengan gejala keluarnya warga negara sendiri keluar negeri sebagai wisatawan. Hal ini akan merugikan negara asal wisatawan karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri.

3. Menurut alasan/tujuan perjalanan

a. *Bussiness tourism*

Jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaannya, kongres, seminar, konvensi, simposium, musyawarah kerja.

b. *Vocational Tourism*

Jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang yang sedang berlibur atau cuti.

c. *Educational Tourism*

Jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang-orang yang melakukan perjalanan untuk tujuan studi atau mempelajari suatu bidang ilmu pengetahuan.

4. Menurut Saat atau Waktu Berkunjung

- a. *Seasonal Tourism* adalah jenis pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu.
- b. *Occasional Tourism* adalah jenis pariwisata dimana perjalanan wisatanya dihubungkan dengan kejadian (*occasion*) maupun suatu even seperti sekaten di Yogyakarta, Galungan dan Kuningan di Bali dan sebagainya.

5. Menurut Objeknya

- a. *Cultural Tourism* adalah jenis pariwisata dimana motivasi orang-orang untuk melakukan perjalanan disebabkan oleh adanya daya tarik dari seni budaya suatu tempat atau daerah.
- b. *Recuperational Tourism*, disebut juga pariwisata kesehatan. Tujuan dari perjalanan ini adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit seperti mandi di sumber air panas.
- c. *Commercial Tourism* yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, misalnya expo, fair, pameran dan sebagainya.
- d. *Sport Tourism* yaitu perjalanan orang-orang yang bertujuan untuk menyaksikan suatu pesta olah raga di suatu tempat atau negara tertentu.
- e. *Political Tourism* yaitu suatu perjalanan yang bertujuan untuk menyaksikan suatu peristiwa yang berhubungan dengan suatu negara seperti ulang tahun atau peringatan hari tertentu.
- f. *Social Tourism* adalah jenis pariwisata yang tidak menekankan untuk mencari keuntungan seperti studi tour, piknik dan sebagainya.
- g. *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti ikut Haji atau Umroh bagi orang islam.
- h. *Adventure Tourism* yaitu bentuk pariwisata yang melibatkan eksplorasi atau perjalanan ke daerah terpencil, eksotis, dan mungkin berbahaya, di

mana wisatawan harus siap menghadapi hal-hal tak terduga dan melakukan aktivitas yang menantang secara fisik.

### **2.1.2.3 Syarat-syarat Pariwisata**

Suatu objek pariwisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memenuhi syarat-syarat untuk pengembangan daerahnya. Syarat-syarat tersebut (Suryadana, 2016), diantaranya:

#### *1. What to See*

Di tempat objek wisata tersebut harus memiliki sesuatu yang dapat di jadikan sebagai tontonan oleh pengunjung dengan kata lain objek tersebut harus memiliki daya tarik khusus yang dapat menarik datangnya pengunjung. *What to see* meliputi pemandangan alam, kegiatan, kesenian dan atraksi wisata.

#### *2. What to Do*

Di tempat tersebut selain banyak dapat dilihat dan disaksikan, harus disediakan fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan betah tinggal lama di tempat itu. Misalnya dengan adanya panorama alam yang sangat indah dan suasana yang bagus akan membuat wisatawan lebih lama menikmati keindahan tempat tersebut.

#### *3. What to Buy*

Tempat tujuan wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja barang souvenir, kerajinan tangan, makanan khas daerah sekitar sebagai oleh-oleh untuk dibawa pulang ke tempat asal.

#### *4. What to Arraved*

Didalamnya termasuk aksesibilitas, bagaimana kita mengunjungi daya tarik wisata tersebut, kendaraan apa yang akan digunakan dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk tiba ke tempat tujuan wisata tersebut.

#### *5. What to Stay*

Bagaimana wisatawan akan tinggal untuk sementara selama berlibur. Diperlukan penginapan-penginapan baik hotel berbintang ataupun hotel non berbintang dan sebagainya.

#### 2.1.2.4 Komponen dan Produk Wisata

Komponen produk wisata terdiri dari 4 (empat) poin (Suwena dan Wiidyatmaja, 2020), diantaranya mencakup:

1. *Attraction* (Atraksi)

Atraksi adalah sebuah komponen yang signifikan dimana di dalamnya memiliki sebuah keunikan tersendiri dimana keunikan tersebut akan menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah yang memiliki daya tarik wisata tersebut. Suatu tempat bisa dijadikan tujuan pariwisata ketika kondisinya mendukung untuk dilakukan pengembangan menjadi sebuah atraksi pariwisata.

2. *Amenities* (Fasilitas)

*Amenities* ini merupakan suatu bentuk dari segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh para wisatawan selama wisatawan tersebut berada di daerah tujuan wisatanya. Sarana dan prasarana yang dimaksud disini seperti: tempat makan, tempat menginap, tempat beribadah, dan lainnya.

3. *Accessibility* (Aksesibilitas)

Aksesibilitas merupakan hal yang sangat penting di dalam sebuah kegiatan pariwisata. Segala macam akses dan kondisi jalan serta jasa transportasi umum menjadi suatu hal penting dalam pariwisata.

4. *Ancillary* (Pelayanan Tambahan)

Pelayanan tambahan ini merupakan pelayanan yang sudah harus disediakan oleh pemerintah setempat dari suatu daerah tujuan wisata baik itu untuk wisatawan maupun untuk pelaku pariwisata itu sendiri baik itu di jalan raya maupun di daya tarik wisata dengan baik.

#### 2.1.3 Potensi Pariwisata

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan kekayaan alam, budaya, dan keunikan lokal yang dimiliki, potensi pariwisata menawarkan peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkenalkan keindahan Indonesia ke dunia. Potensi pariwisata adalah

segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang dan berkunjung ke tempat tersebut (Wildayani, 2021). Berdasarkan definisi tersebut, bahwa segala sesuatu yang terdapat disuatu daerah yang memiliki daya tarik wisata akan berdampak terhadap pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut.

Potensi wisata merupakan segala sesuatu dan kegiatan yang dikuasai dan disediakan untuk dipergunakan dalam rangka promosi pariwisata yang berupa suasana, pengalaman, benda, dan jasa yang dianggap mempunyai potensi pariwisata. Keanekaragaman sumber daya alam, perbedaan sifat fisik dan hayati, serta keragaman budaya manusia, semuanya mempunyai potensi untuk dikembangkan untuk pariwisata (Indrianeu et al., 2021). Potensi ini menjadi aset penting yang dapat mendukung pertumbuhan sektor pariwisata melalui inovasi dan pengelolaan berkelanjutan.

Potensi wisata dapat dibagi menjadi 3 jenis (Indrianeu et al., 2021), yaitu:

1. Potensi alam yaitu Keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah, serta bentang alam suatu daerah, seperti hutan, pantai, bukit, dan lain- lain.
2. Potensi kebudayaan yaitu semua hasil cipta, perasaan, dan kreativitas manusia yang diwujudkan dalam tradisi, kerajinan tangan, karya seni, dan artefak sejarah, seperti bangunan atau monumen.
3. Potensi manusia yaitu potensi yang menghasilkan daya tarik wisata melalui pertunjukan tari dan pertunjukan seni budaya suatu daerah.

#### **2.1.3.1 Pengembangan Pariwisata**

Pengembangan pariwisata adalah pembangunan yang direncanakan secara komprehensif untuk memberikan manfaat terbaik bagi masyarakat secara ekonomi, sosial dan budaya (Sunaryo, 2013:168). Pembangunan pariwisata berarti semua upaya dan kegiatan untuk mengorganisir tujuan wisata (Sya, 2018). Selain itu, rencana ini harus memberikan kerangka untuk penilaian pemerintah dan memungkinkan untuk mendorong dan mengendalikan pengembangan pariwisata. Hal ini dilakukan untuk membuat pemandangan lebih menarik dan membuatnya dikenal lebih banyak orang.

Pengembangan Pariwisata Menurut Suswantoro dalam (Ismail, 2020) pengembangan pariwisata harus dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

1. Promosi, yang merupakan upaya pemasaran yang harus
2. dilaksanakan secara terpadu, baik di dalam maupun luar negeri
3. Aksesibilitas, yang menjadi aspek penting dalam mendukung
4. pengembangan pariwisata karena berkaitan dengan pengembangan
5. berbagai sektor
6. Pengembangan kawasan pariwisata.

#### **2.1.3.2 Komponen Pariwisata**

Ada beberapa komponen pariwisata diantaranya dapat dikelompokkan (Suryadana dan Octavia, 2015), sebagai berikut:

1. Atraksi dan Kegiatan Wisata  
Kegiatan wisata adalah semua hak yang berkaitan dengan lingkungan alam yang ada di wilayah tujuan wisata. Dengan kata lain, keunikan daerah dan kegiatan lainnya terkait dengan kegiatan pariwisata menarik wisatawan.
2. Akomodasi  
Akomodasi merupakan berbagai macam akomodasi seperti hotel dan berbagai fasilitas yang terkait dengan layanan bagi wisatawan yang ingin tinggal selama perjalanan wisata.
3. Fasilitas dan Pelayanan Wisata  
Fasilitas dan pelayanan wisata adalah dukungan yang diperlukan untuk perencanaan situs wisata.
4. Fasilitas dan Pelayanan Transportasi  
Fasilitas dan layanan transportasi adalah akses transportasi ke situs wisata, atraksi utama situs wisata dan kegiatan transportasi kargo dan transportasi bagi wisatawan yang menghubungkan darat, udara, bawah air dan daerah berkembang lainnya.
5. Infrastruktur Lain  
Infrastruktur lainnya adalah untuk menyediakan air bersih, listrik, drainase, air, telepon dan komunikasi listrik seperti lain-lain.

## 6. Elemen Kelembagaan

Elemen-elemen konstitusional pariwisata adalah pembentukan dan pengelolaan kegiatan pariwisata, seperti rencana kerja, program pendidikan dan rencana pendidikan, strategi pemasaran dan desain program promosi.

### 2.1.3.3 Strategi Pengembangan Wisata

Strategi pengembangan wisata merupakan upaya yang dilakukan untuk meningkatkan daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas suatu destinasi agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal. Menurut (Yoeti, 2018), pengembangan wisata memerlukan perencanaan yang terintegrasi dengan melibatkan berbagai aspek, seperti pengelolaan sumber daya alam, pelestarian budaya, dan pengembangan infrastruktur. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman wisata yang berkesinambungan tanpa merusak potensi wisata yang ada. Spillane (1987) menambahkan bahwa keberhasilan strategi pengembangan wisata sangat bergantung pada kemampuan destinasi dalam menawarkan sesuatu yang unik, baik dari segi keindahan alam, keunikan budaya, maupun kegiatan yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Pengembangan destinasi wisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan secara jangka panjang. (Sunaryo, 2013) menyatakan bahwa pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan harus memperhatikan tiga pilar utama, yaitu keberlanjutan lingkungan, manfaat ekonomi, dan pelibatan masyarakat lokal. Keberlanjutan lingkungan dapat dicapai dengan menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya, sementara manfaat ekonomi harus mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha. Di sisi lain, (Cooper et al., 2000) menekankan pentingnya pengembangan infrastruktur dan aksesibilitas, seperti jalan, transportasi, dan fasilitas publik, yang merupakan elemen kunci dalam mendukung kenyamanan dan kemudahan wisatawan.

Strategi pengelolaan wisata harus melibatkan pengembangan infrastruktur, peningkatan kualitas layanan, dan pelibatan masyarakat lokal untuk keberlanjutan destinasi (Gunn & Var, 2022: 56). Agar wisata dapat dikelola secara profesional,

berkelanjutan, dan memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat, diperlukan strategi pengelolaan yang terencana dengan baik. Strategi ini meliputi:

1. Pengelolaan Operasional dan Infrastruktur
2. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM)
3. Peningkatan Keselamatan dan Keamanan
4. Strategi Pemasaran dan Promosi
5. Pengelolaan Berbasis Keberlanjutan

(Pendit, 2002) menyoroti bahwa strategi pengembangan wisata tidak hanya mengandalkan keindahan alam atau warisan budaya, tetapi juga inovasi dalam menciptakan atraksi wisata baru yang menarik. Selain itu, promosi yang efektif melalui berbagai media, termasuk digital, menjadi salah satu faktor penentu dalam menarik wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan demikian, strategi pengembangan wisata yang holistik, melibatkan semua pemangku kepentingan, dan berorientasi pada keberlanjutan sangat penting untuk menjamin keberhasilan industri pariwisata dalam jangka panjang.

#### **2.1.4 Daya Tarik Wisata**

Kegiatan wisata melibatkan pergerakan manusia dari tempat tinggalnya menuju ke destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata, merupakan Kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Para ahli mendefinisikan daya tarik wisata sebagai aset utama dari pariwisata yang mencakup potensi sumber daya alam, budaya, dan buatan manusia yang dikelola untuk memberikan pengalaman dan kenikmatan kepada wisatawan (Sunaryo, 2013). Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dan dialami oleh wisatawan, yang memiliki nilai khas, baik berupa fenomena alam, hasil budaya, maupun kombinasi keduanya (Pendit, 2002).

Faktor daya tarik wisata merupakan salah satu unsur yang membentuk dan menentukan suatu daerah menjadi destinasi pariwisata (Suryadana dan Octavia, 2015). Daya tarik ini dapat berupa keindahan alam, warisan budaya, atau fasilitas pendukung yang memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan.

Setiap destinasi pariwisata memiliki daya tarik yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan atau potensi yang dimiliki. Dibawah ini adalah jenis daya tarik wisata yang biasanya ditampilkan di destinasi pariwisata:

1. Daya Tarik wisata alam (*natural tourist attractions*)
2. Daya Tarik wisata buatan manusia (*man-made tours attractions*)

Daya Tarik wisata memiliki kekuatan tersendiri sebagai komponen produk pariwisata karena dapat memunculkan motivasi bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata.

Definisi dari daya tarik wisata (*tourist attractions*) adalah sebagai elemen yang mampu menarik perhatian wisatawan, baik secara alami (seperti keindahan alam) maupun buatan manusia (seperti taman hiburan atau fasilitas budaya). Daya tarik wisata menjadi alasan utama bagi wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi (Cooper, Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, 2018). Wisata di kawasan Gunung menawarkan daya tarik yang unik dan beragam, yang mampu memikat wisatawan lokal maupun mancanegara. Berikut beberapa daya tarik utama yang menjadi keunggulan wisata ini:

- 1) Keindahan Panorama Alam
- 2) Atraksi Pendukung di Sekitar Lokasi
- 3) Potensi Edukasi dan Petualangan
- 4) Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Dengan berbagai daya tarik yang ditawarkan, wisata di kawasan gunung tidak hanya memberikan pengalaman berkesan bagi para pengunjung, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi lokal. Pengembangan yang berkelanjutan dan pengelolaan yang baik akan memastikan potensi wisata ini terus berkembang dan menjadi aset berharga bagi masa depan.

#### **2.1.4.1 Objek daya Tarik wisata**

Unsur-unsur Geografi dapat membentuk objek wisata menghasikan daya tarik wisata, unsur-unsur ini mencakup unsur fisikal berupa aspek fisiogeografis yaitu semua bentuk bentang lahan yang bersifat alami dan artifisial atau yang telah direkayasa manusia, unsur manusia atau aspek sosiografis berupa semua hasil karya

manusia misalnya seni, budaya, dan semua aktivitas yang memiliki keunikan dan daya tarik untuk dipertontonkan.

1. Objek wisata yang dibentuk unsur alam fisik atau fisiografi

Objek wisata yang dibentuk melalui proses alami terbentuk karena dua kekuatan alam yaitu proses endogen dan proses eksogen, Tenaga endogen yang berasal dari dalam bumi akan berpengaruh terhadap lapisan bumi menciptakan fenomena seismik dan vulkanik, Tenaga eksogen yang berasal dari luar bumi dapat berperan dalam mengubah permukaan bumi membentuk kenampakan alam seperti dataran rendah (*plain*), dataran tinggi (*plateau*), daerah perbukitan (*hill country*), dan pegunungan (*mountains*) akan menjadi objek wisata karena karakteristiknya. Contohnya adalah Wisata Gunung Galunggung.

a. Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya

Gunung Galunggung merupakan satu-satunya gunung api di Kabupaten Tasikmalaya. Secara administratif termasuk kepada wilayah Priangan Tatar Sunda, masuk ke dalam dua kabupaten yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kabupaten Garut. Bagian barat tubuh gunungapi termasuk Kabupaten Garut sedangkan bagian timur termasuk Kabupaten Tasikmalaya. Wilayah Kabupaten Garut lebih didominasi oleh tutupan lahan berupa hutan dan perkebunan, sedangkan wilayah Kabupaten Tasikmalaya lebih merupakan daerah pemukiman.

Secara geografis Gunung Galunggung terletak  $107^{\circ} 56' \text{ BT} - 108^{\circ} 8' \text{ BT}$  dan  $7^{\circ} 10' \text{ LS} - 7^{\circ} 49' \text{ LS}$  dengan memiliki ketinggian 2.168 meter di atas permukaan air laut atau 1820 m di atas dataran Tasikmalaya dan luas keseluruhan sebesar 2.563,35 Km<sup>2</sup> (Zuhri, Wiriadinata, Astuti, Hadiwaluyo, & Syamsudin, 2016). Keadaan iklim umumnya bersifat tropis dan beriklim sedang dengan rata-rata suhu di dataran rendah antara  $20^{\circ}$ - $34^{\circ} \text{ C}$  dan di dataran tinggi berkisar  $18^{\circ}$ - $22^{\circ} \text{ C}$ .

Gunung Galunggung dibagi menjadi empat bagian antara lain morfologi kawah, morfologi lereng, morfologi kaki dan morfologi perbukitan (Mulyanie & Hakim, 2016). Untuk lebih jelasnya mengenai pembagian itu adalah sebagai berikut:

- 1) Morfologi kawah berbentuk depresi di bagian puncak merupakan kawah Guntur kedalaman 100-150 meter. Garis tengah  $\pm 500$  meter. Kawah Guntur bagian selatan telah terpotong oleh kawah Galunggung yang mana kawah ini berbentuk tapal kuda membuka ke arah tenggara. Kubah Gunung Jadi berada di sebelah baratnya berukuran 560x440 meter dan tinggi 70 meter. Sebelum letusan 1982-1983 di dalam kaldera Galunggung terdapat tiga kawah kecil yang disebut Kawah Karso, Kawah Hejo, dan Kawah Cekok.
- 2) Morfologi lereng gunung api terletak di daerah ketinggian mulai  $\pm 700$  meter di atas permukaan air laut hingga puncak dengan kemiringan lereng  $10^{\circ}$ - $40^{\circ}$ . Tingkat erosi di sini sangat kuat sehingga menghasilkan pegunungan bukit yang sempit dan lembah yang dalam dan terjal berbentuk “v”, memusat ke kawah Guntur.
- 3) Morfologi kaki gunung menempati daerah di bawah ketinggian 700 meter ke selatan hingga dataran Singaparna dengan kemiringan  $0^{\circ}$ - $10^{\circ}$  menjauhi pusat erupsi.
- 4) Morfologi perbukitan terletak di sebelah tenggara kawah Galunggung dan Tasikmalaya, ditandai oleh banyaknya bukit-bukit besar dan kecil pada daerah dataran yang luas.

Pemerintah mengatur suatu kawasan pelestarian alam yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pendidikan, penelitian, pengembangan budidaya, rekreasi dan pariwisata. Berdasarkan uraian di atas Gunung Galunggung merupakan salah satu gunung aktif serta memiliki kawasan hutan alami yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dengan ketinggian 2.168 mdpl dan luas keseluruhan sebesar 2.563,35 Km<sup>2</sup>. Serta Kawasan Gunung Galunggung ini merupakan salah satu ekosistem yang sangat penting dalam menunjang lingkungan hidup di sekitarnya. Tidak sedikit masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan gunung tersebut dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada.

## 2. Objek wisata buatan/budaya

Objek wisata budaya merupakan objek wisata yang terbentuk dari kenampakan budaya yaitu hasil ciptaan manusia, komunitas atau bangsa yang menjadi ciri dari suatu masyarakat sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan. Budaya dapat dibedakan menjadi tiga wujud, yaitu:

- a. Gagasan (wujud ideal) berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma atau peraturan yang bersifat abstrak, tidak dapat diraba ataupun disentuh. Kebudayaan dalam bentuk gagasan ini dapat tertuang dalam bentuk sastra atau karya tulis yang diabadikan sebagai sebuah objek wisata berupa museum sastra.
- b. Aktivitas, berupa aktivitas merupakan suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam suatu komunitas yang dikenal sebagai sistem sosial, Pola-pola kehidupan ini dapat menjadi ciri yang membedakan antar komunitas lainnya, wujud pariwisata budaya dari bentuk aktivitas ini misalnya aktivitas pertanian tradisional.
- c. Artefak (Karya), artefak merupakan wujud kebudayaan secara fisik hasil aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda atau hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Dalam pengembangan pariwisata budaya, artefak ini memiliki wujud berupa benda-benda yang bernilai historis.

### 2.1.4.2 Kegiatan Wisata *Geo-Adventure*

Kegiatan wisata *geo-adventure* merupakan aktivitas menjelajah medan ekstrem menggunakan kendaraan *off-road* seperti *jeep* atau motor trail, yang dilakukan bukan untuk tujuan perlombaan, melainkan sebagai bentuk rekreasi, uji adrenalin, dan eksplorasi alam. Rute biasanya menempuh rute menantang seperti hutan, sungai, perbukitan, dan jalan berlumpur untuk menikmati keindahan alam serta mempererat solidaritas antar komunitas. Kegiatan ini mengutamakan aspek petualangan, keselamatan, dan kerja sama tim tanpa tekanan persaingan, sehingga cocok sebagai sarana relaksasi dan pengembangan karakter. Peraturan Terkait *off-road Indonesia off-road Federation (2021)*, Terdapat peraturan untuk melakukan kegiatan *off-road* wisata yaitu:

### 1. Tipe Jalur *off-road wisata*

Jalur *off-road* memiliki 3 tipe yang dibagi secara *rating*, yaitu:

#### a. *Light off-road Wisata*

Klarifikasi jalur *Light Off-road Wisata* adalah jalur dimana menggunakan jalan raya atau jalan kampung dengan resiko dan kesulitan paling ringan. Kendaraan dengan spesifikasi A, B dan C bisa masuk ke tipe jalur ini.

#### b. *Medium Off-road Wisata*

Klarifikasi jalur *Medium Off-road Wisata* adalah jalur dimana menggunakan jalan tanah, jalan berpasir, masuk ke sungai dangkal, jalur tanjakan, jalur turunan dengan resiko dan kesulitan sedang. Kendaraan dengan spesifikasi A dan B bisa masuk ke tipe jalur ini.

#### c. *Extreme off-road Wisata*

Klarifikasi jalur *Extreme Off-road Wisata* adalah jalur dimana menggunakan jalan tanah dengan patahan patahan, jalur berbatu, jalan berpasir, masuk/menyeberang sungai, jalur tanjakan terjal, jalur turunan terjal dengan resiko dan kesulitan sedang. Hanya kendaraan dengan spesifikasi A bisa masuk ke tipe jalur ini.

### 2. *Base Camp*

Diharapkan disiapkan *Base Camp* dimana fasilitas *rest area* yang cukup untuk semua wisatawan dan kendaraan bisa mematikan mesin untuk menjaga kondisi kendaraan, *service car* dan diharapkan ada mekanik, diusahakan disiapkan fasilitas MCK, fasilitas penjaja makanan, fasilitas ibadah, diusahakan didekat sungai, diusahakan jauh dari permukiman penduduk. Apabila pemakaian lahan memerlukan izin segera menghubungi bagian terkait untuk mengurusnya.

### 3. Spesifikasi Kendaraan

Spesifikasi kendaraan menentukan untuk kendaraan tersebut bisa memasuki obyek wisata dengan rating jalur masing-masing. Kendaraan spesifikasi A bisa memasuki semua tipe jalur. Kendaraan spesifikasi B bisa memasuki jalur Medium dan Light Kendaraan spesifikasi C hanya bisa memasuki jalur Light saja.

a) Spesifikasi A

- (1) Mobil harus layak jalan sesuai dengan surat kendaraan yang sah dan berpenggerak 4 roda (4 *whell drive*)
- (2) Semua Kendaraan harus memasang Roll-cage atau Roll-bar dari pipa besi dengan ukuran sbb:
  - (a) 1 s/d 2500 cc ukuran pipa pilar utama (Pilar B) minimum diameter pipa 38,1 x 2.6 mm, atau pipa Chromolly diameter 38.1 x 2.2 mm.
  - (b) Diatas 2500cc ukuran pipa pilar utama (Pilar B) minimum diameter pipa 44.0 x 2.9 mm, atau pipa Chromolly diameter 38.1 x 2.5 mm.
  - (c) Roll bar terpasang dengan baik. Apa bila pipa dipasang pada lantai kendaraan maka harus dilapisi pelat besi luas dan tebal 100 mm<sup>2</sup> x 5 mm di bagian atas dan di bagian bawah lantai kendaraan, terhubung ke chasis dengan menggunakan baut minimal 4xM10.
  - (d) Jika kemudian ditemui ada kekurangan / tidak memenuhi persyaratan baik secara teknis maupun material maka petugas Scrut berhak tidak memberikan ke lolosan kendaraan untuk spesifikasi A dengan dasar pertimbangan keselamatan.
- (3) Bodi bebas tapi rapi.
- (4) 3 Ton Tow point (cantolan) minimal 1 (satu) didepan dan 1 (satu) di belakang mobil dan harus dipasang di chasis mobil. (minimum di las listrik atau dengan baut 2x 14 mm atau baut 4 x 12 mm ), apa bila Tow point dipasang pada pipa atau bumper maka pipa / bumper tersebut harus mampu menahan beban tarikan 3 Ton. Tow point harus berbentuk cincin yang berbentuk pancing dilarang kecuali mempunyai konci pengaman dan dicat warna MERAH / Terang yang menyolok.
- (5) Sabuk pengaman wajib ada (minimum tipe 3 titik).
- (6) Roofrack diperbolehkan dengan beban maksimum 100 kg.
- (7) Steel atau Aluminum cargo barrier (penahan barang) harus dipasang. Untuk memisah kan ruang tempat driver dan tempat barang. (Ukuran diameter besi minimum 2 mm dan ukuran lubang maksimum 5 x 5 cm persegi , net atau nylon tidak diizinkan)

- (8) Wajib hardtop dengan bahan metal ketebalan minimal 2,5 mm dan wajib memasang Roll cage atau Roll bar dari pipa besi ukuran minimum diameter 38 mm, dengan ketebalan 3 mm , dipasang langsung pada chasis, minimum 4 (empat titik) dengan dilas listrik atau dengan baut 4 x 10 mm. Apabila pipa dipasang pada lantai mobil maka harus dilapisi pelat besi ukuran lebar 10 cm x 10 cm , tebal pelat 5 mm, diatas dan dibawah lantai mobil.

b) Spesifikasi B ( Jalur B dan C)

- (1) Mobil harus layak jalan sesuai dengan surat kendaraan yang sah dan berpenggerak 4 roda ( 4 whell drive )
- (2) Semua Kendaraan harus memasang Roll-cage atau Roll-bar dari pipa besi dengan ukuran sbb :
  - (a) 1 s/d 2500 cc ukuran pipa pilar utama (Pilar B) minimum diameter pipa 38,1 x 2.6 mm, atau pipa Chromolly diameter 38.1 x 2.2 mm.
  - (b) Diatas 2500cc ukuran pipa pilar utama (Pilar B) minimum diameter pipa 44.0 x 2.9 mm, atau pipa Chromolly diameter 38.1 x 2.5 mm.
  - (c) Roll bar terpasang dengan baik. Apa bila pipa dipasang pada lantai kendaraan maka harus dilapisi pelat besi luas dan tebal 100 mm<sup>2</sup> x 5 mm di bagian atas dan di bagian bawah lantai kendaraan, terhubung ke chasis dengan menggunakan baut minimal 4xM10.
  - (d) Jika kemudian ditemui ada kekurangan / tidak memenuhi persyaratan baik secara teknis maupun material maka petugas Scrut berhak tidak memberikan ke lolosan kendaraan untuk spesifikasi B dengan dasar pertimbangan keselamatan.
- (3) Bodi bebas tapi rapi.
- (4) Sabuk pengaman wajib ada (minimum tipe 3 titik).
- (5) Roofrack diperbolehkan dengan beban maksimum 100 kg.
- (6) Steel atau Aluminum cargo barrier (penahan barang) harus dipasang. Untuk memisah kan ruang tempat driver dan tempat barang. (Ukuran diameter besi minimum 2 mm dan ukuran lubang maksimum 5 x 5 cm persegi, net atau nylon tidak diizinkan)

- (7) Wajib hardtop dengan bahan metal ketebalan minimal 2,5 mm dan wajib memasang Roll cage atau Roll bar dari pipa besi ukuran minimum diameter 38 mm, dengan ketebalan 3 mm , dipasang langsung pada chasis, minimum 4 (empat titik) dengan dilas listrik atau dengan baut 4 x 10 mm. Apabila pipa dipasang pada lantai mobil maka harus dilapisi pelat besi ukuran lebar 10 cm x 10 cm , tebal pelat 5 mm, diatas dan dibawah lantai mobil.
- (8) Wajib menggunakan helm standart SNI untuk semua awak yang berada di dalam kendaraan.

c) Spesifikasi C (Hanya Jalur C)

- (1) Mobil harus layak jalan sesuai dengan surat kendaraan yang sah.
- (2) Bodi bebas tapi rapi.
- (3) Sabuk pengaman wajib ada (minimum tipe 3 titik).
- (4) Roofrack diperbolehkan dengan beban maksimum 100 kg.
- (5) Steel atau Aluminum cargo barrier (penahan barang) harus dipasang. Untuk memisah kan ruang tempat driver dan tempat barang. (Ukuran diameter besi minimum 2 mm dan ukuran lubang maksimum 5 x 5 cm persegi, net atau nylon tidak diizinkan)
- (6) Wajib hardtop dengan bahan metal ketebalan minimal 2,5 mm dan wajib memasang Roll cage atau Roll bar dari pipa besi ukuran minimum diameter 38 mm, dengan ketebalan 3 mm , dipasang langsung pada chasis, minimum 4 (empat titik) dengan dilas listrik atau dengan baut 4 x 10 mm. Apabila pipa dipasang pada lantai mobil maka harus dilapisi pelat besi ukuran lebar 10 cm x 10 cm , tebal pelat 5 mm, diatas dan dibawah lantai mobil.
- (7) Wajib menggunakan helm standart SNI untuk semua awak yang berada di dalam kendaraan.

4. Inspeksi Kendaraan

Minimal dilaksanakan 1x dalam 1 minggu dan dilakukan oleh petugas IOF, tahapan yang dilkaukan yaitu:

- a) Data resmi kendaraan.
- b) Periksa SIM dan KTA.
- c) Sehat Jasmani dan rohani serta tidak dibawah pengaruh Minuman Keras, Narkotika dan Zat terlarang lainnya.
- d) Periksa peralatan Kendaraan dan Keselamatan:
  - (1) Rem depan dan belakang harus berfungsi dengan baik, kondisi kampas Rem masih layak minimal kondisi 70%.
  - (2) Perangkat kemudi harus dalam keadaan layak jalan.

#### 5. Peraturan Hal Lingkungan Alam

- a) Daerah Camp/Rest Area harus bersih pada saat ditinggalkan , semua sampah dikumpulkan diplastik sampah dan harus dibawa, tidak boleh ditinggal, dibakar atau ditimbun ditanah.
- b) Dilarang merusak / menebang pohon hidup.
- c) Bila rute menyusuri pantai, kendaraan harus mengikuti tanda rute yang telah ada, atau mengikuti jejak kendaraan yang didepannya dan jangan merusak bukit pasir.
- d) Siapapun dilarang membuang sampah sembarangan, baik dijalan maupun dihutan.
- e) Pada saat merokok, siapapun harus menjaga tidak timbulnya bahaya kebakaran. Pada saat selesai api harus dimatikan, dan tidak membuang puntung rokok sembarangan
- f) Sebelum meninggalkan Camp/Rest Area wajib memeriksa kebersihan ditempat masing.
- g) Peserta tidak diperbolehkan mengambil/merusak/membunuh ekosistem alam yang ada selama kegiatan berlangsung.
- h) Pelanggaran terhadap ketentuan diatas akan diberikan sanksi teguran atau pinalti dan bila perlu dikenakan sanksi pemecatan

#### 6. Tata Cara Perjalanan

- a) Jadwal perjalanan rutin diatur oleh dengan mengalokasikan waktu yang sesuai dengan jalur.
- b) Setiap pagi sebelum berangkat akan diadakan breifing singkat.

- c) Apabila ditentukan 1 kendaraan Konvoy Leader maka urutannya adalah KL – kendaraan rombongan.
- d) Apabila ditentukan 2 kendaraan Konvoy Leader maka urutannya adalah KL – SCOUT – kendaraan rombongan dst atau alternatif lain KL – kendaraan rombongan dst ditutup oleh SWEPPER
- e) Tempat pemberhentian untuk Rest Area atau pemberhentian lain diatur di awal sebelum berangkat.
- f) Dalam perjalanan di jalan umum atau didalam track (hutan) peserta konvoy harus memberikan jalan untuk kendaraan umum lain untuk mendahului.
- g) Semua radio komunikasi wajib berada di Frequency yang sama.
- h) Komunikasi radio hanya dipergunakan untuk komunikasi percakapan perjalanan dan mengontrol konvoy, untuk percakapan pribadi dipersilahkan untuk pindah jalur.
- i) Bahasa yang dipergunakan di jalur konvoy adalah bahasa Indonesia dan Inggris.

Wisata Off-road memiliki aturannya seperti dalam IOF ini, tugas dari para pengemudi untuk bisa sesuai dengan peraturan yang telah ada. Kepatuhan terhadap aturan tidak hanya menjaga keselamatan, tetapi juga mencerminkan profesionalisme dan tanggung jawab dalam mendukung keberlangsungan kegiatan wisata berbasis petualangan ini.

#### **2.1.5 Teori 3A 1T ( Attraction,Accessibility,Amenities,Tourism Organization)**

Konsep 3A merupakan teori dasar dalam pengembangan destinasi wisata yang dikemukakan oleh Cooper (1995). Konsep ini menjelaskan bahwa keberhasilan suatu destinasi wisata ditentukan oleh tiga komponen utama, yaitu attraction, accessibility, dan amenities.

##### **a. Attraction (Atraksi)**

Atraksi merupakan daya tarik utama yang menjadi alasan wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Atraksi dapat berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan. Keberadaan atraksi menjadi unsur paling penting dalam pengembangan suatu destinasi wisata.

b. Accessibility (Aksesibilitas)

Aksesibilitas adalah kemudahan wisatawan dalam mencapai lokasi wisata. Aksesibilitas mencakup kondisi jalan, sarana transportasi, ketersediaan petunjuk arah, serta infrastruktur pendukung lainnya.

c. Amenities (Fasilitas)

Amenities merupakan fasilitas pendukung yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, tempat makan, toilet, area parkir, dan pusat informasi.

d. Tourism Organization (Tata Kelola)

Tata kelola pariwisata merupakan sistem pengelolaan destinasi yang melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. Pengelolaan yang baik bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, menjaga kelestarian lingkungan, serta menciptakan keberlanjutan destinasi wisata.

### **2.1.6 Sapta Pesona Pariwisata**

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia dalam pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012) sapta pesona merupakan tujuh unsur pesona yang harus diwujudkan agar terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan. Sapta pesona (Kelana, dkk., 2019) meliputi:

1. Aman, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan bebas dari rasa kecemasan bagi wisatawan.
2. Tertib, suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
3. Bersih, suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau di daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sehat atau higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.
4. Sejuk, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan sejuk dan teduh yang akan memberikan

perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

5. Indah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan mendalam bagi wisatawan.
6. Ramah, suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata bersumber dari masyarakat yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi bagi wisatawan.
7. Kenangan, suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan yang indah bagi wisatawan.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan ini menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan ini bukan merupakan suatu hal yang baru di teliti. Berikut merupakan tabel dari beberapa penelitian yang relevan yang masih terkait dengan penelitian yang sedang peneliti teliti:

**Tabel 2.1 Penelitian Relevan**

| Judul                                                                                                                                     | Peneliti                       | Tahun | Sumber Penelitian                         | Metode Penelitian      |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------|-------|-------------------------------------------|------------------------|
| Pengembangan Wisata Petualangan Jeep di Kawasan Kaki Gunung Guntur Cipanas, Garut: Sinergi Antar Pelaku Wisata, Masyarakat dan Perhotelan | Anjas Nida Hantari             | 2024  | Artikel Ilmiah Universitas Garut          | Kuantitatif Deskriptif |
| Potensi Objek Wisata Taman Pico Di Desa Rancapaku Kecamatan Padakembang Kabupaten Tasikmalaya                                             | Dina Mutmainah                 | 2023  | Skripsi, Universitas Siliwangi            | Kuantitatif Deskriptif |
| Peran Bandung Tour On Bus (BANDROS) Dalam Meningkatkan Daya Traik Wisata Kota Bandung                                                     | Sutan Arief Sinar Abdurrachman | 2019  | Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia | Kuantitatif Deskriptif |

Sumber: Hasil Analisis Peneliti

## 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antar variabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep

lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada studi kepustakaan (Sampurna & Nindhia, 2018). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah serta tujuan dalam penelitian ini diperkuat oleh kajian teori yang didapatkan dari berbagai sumber pustaka dan tinjauan dari penelitian sebelumnya yang relevan, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

#### 1. Kerangka Konseptual I

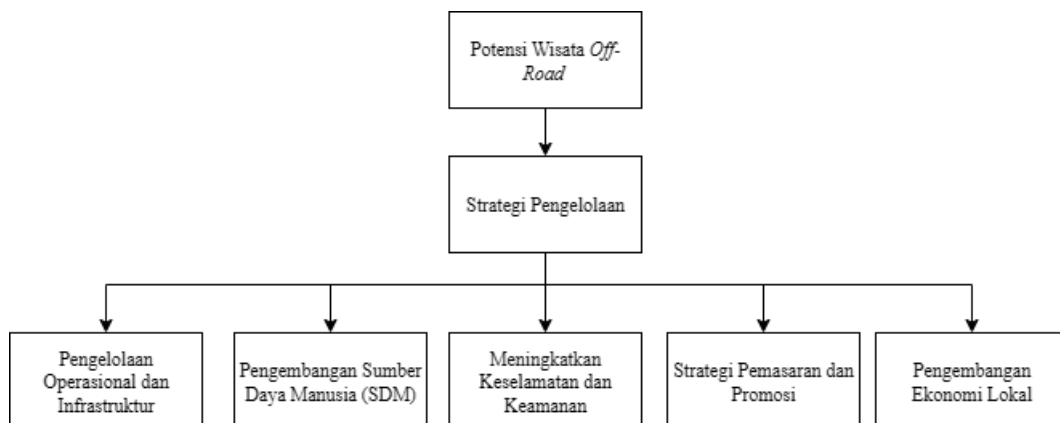
Potensi Wisata off-road Galunggung dalam Meningkatkan Daya Tarik wisata Gunung Galunggung, menggunakan kerangka konseptual yang bersumber dari (Cooper, Fletcher, Fyall, Gilbert, & Wanhill, 2018) yang disesuaikan, sebagai berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual 1**

#### 2. Kerangka Konseptual II

Strategi pengelolaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung melalui wisata off-road, menggunakan kerangka konseptual yang bersumber dari (Gunn & Var, 2022) yang disesuaikan, sebagai berikut:



**Gambar 2.2. Kerangka Konseptual II**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pernyataan penelitian dengan maksud akan diuji kebenaran dari jawabannya tersebut dalam penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoretis, dan kerangka penelitian, maka penulis menyusun hipotesis sebagai berikut:

1. Potensi Wisata *off-road* Galunggung yang mencakup keindahan alam, Medan *Off-road* yang menantang, minat wisatawan, biaya terjangkau, atraksi pendukung berpengaruh dalam meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung.
2. Strategi pengelolaan yang mencakup Pengelolaan Operasional dan Infrastruktur, Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), Peningkatan Keselamatan dan Keamanan, Strategi Pemasaran dan Promosi mendukung dan pengembangan ekonomi lokal untuk pengembangan wisata *off-road* dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata Gunung Galunggung.